

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Komunikasi semakin mudah dengan adanya bahasa. Akhir-akhir ini, orang semakin menyadari bahwa tanpa bahasa segala interaksi dan berbagai kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh (Surono 2004:3). Tanpa adanya bahasa, perasaan dan pikiran dari seseorang kepada orang lain tidak akan tersampaikan dengan baik dan sempurna, yang pada akhirnya akan menciptakan kesalahpahaman dan ketidakmengertian akan pesan yang ingin disampaikan oleh pemberi pesan kepada penerima pesan.

Bahasa mempunyai peranan penting didalam kehidupan manusia. Saat berinteraksi dan berkomunikasi, bahasa digunakan manusia baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa merupakan alat komunikasi yang disusun dalam bentuk satuan-satuan seperti kata, kelompok kata, klausa, kalimat yang diungkapkan secara lisan atau tulisan. Ada banyak definisi bahasa dan definisi ini hanyalah salah satunya. Kridalaksana (dalam Aminuddin, 1985: 28-29) mengartikan bahasa sebagai suatu sistem simbol-simbol arbitrer yang digunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi.

Tulisan merupakan salah satu bentuk komunikasi tidak langsung. Dalam membuat tulisan, pemberi pesan harus merangkai kata-kata dengan menggunakan kaidah bahasa yang baik dan benar agar dapat dipahami oleh pembaca Menulis dapat

melatih penulis untuk berpikir secara teratur karena adanya hubungan timbal balik antara pikiran dan bahasa.

Dalam ilmu bahasa atau linguistik terdapat tiga cabang ilmu linguistik yaitu, fonologi, morfologi, dan sintaksis (Faraba, dkk, 2017: 2). Tiga cabang ilmu tersebut, sintaksis adalah yang paling sulit dipelajari oleh pembelajar asing, karena mempelajari struktur kalimat. Dalam membuat kalimat, penulis harus mengikuti prinsip sistematis dari bahasa itu sendiri. Bidang linguistik yang mempelajari ilmu bahasa paling tinggi atau paling besar adalah sintaksis (ilmu tentang kalimat), sedangkan bidang linguistik yang mempelajari tataran bahasa paling kecil adalah fonologi (Krisanjaya, 2007:13).

Sintaksis berasal dari bahasa Yunani “*syntaxis*” yang memiliki arti “tersusun secara bersama” Valin (dalam Khairah dan Ridwan, 2014: 10). Menurut Sihombing dan Kentjono (2005: 122) didalam ilmu sintaksis bahasa Indonesia menyatakan bahwa sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari struktur bahasa yang lebih besar dari kata, mulai frasa hingga kalimat. Sintaks menganggap kata sebagai satuan bahasa dalam kaitannya dengan kata lain. Struktur sintaksis tidak hanya mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis, tetapi juga alat yang digunakan untuk membentuk struktur tersebut. Hal ini juga dikemukakan oleh (Lee, 2004: 15) yang menyatakan 통사론에서는 단어들이 모여 문장은 구성하는 원리를 분석하고 그것을 규칙화하는 일을 목표로 삼는다. (*tongsaronesoneun danodeuri moyo munjangeun gusonghaneun wolrireul bunsokago geugoseul gyuchikwahaneun ireul mokpyoro samneunda*). Dengan kata lain, sintaksis adalah ilmu yang tujuannya mempelajari prinsip-prinsip pembentukan kalimat yang terdiri dari kumpulan kata dan bertujuan membuat aturan-aturan pembentukan kalimat tersebut.

Sintaksis bahasa Korea, menurut (Kim, dkk, 2005: 3) *munppobeun jomeun uimironeun dano munjangeul gusonghagona unyonghaneun banppop ttoneun ireul yonguhaneun hangmuneul ilkinneun marida hanpyon nolbeun uimironeun dano munjangppunman anira sori daehwana iyagi jeuk mareul gusonghagona unyonghaneun bangbop ttoneun ireul yonguhaneun hangmuneul natanaeneun marida.*

Dengan kata lain, tata bahasa Korea dalam arti sempit adalah metode untuk mengoperasikan kata atau kalimat, sedangkan dalam arti luas, tata bahasa Korea tidak hanya mengoperasikan kata atau kalimat tetapi juga suara, cerita, atau percakapan).

Struktur kalimat bahasa Korea berbeda dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Pada dasarnya struktur kalimat bahasa Indonesia ditempati oleh unsur Subjek-Predikat-Objek (SPO). Dalam bahasa Indonesia sendiri, standar pola kalimat yang digunakan adalah SPO (objek tidak pernah mendahului predikat). Sedangkan struktur kalimat dalam bahasa Korea adalah Subjek-Objek-Verba (SOV), biasanya predikat didalam kalimat bahasa Korea identik dengan kata verb atau kata kerja). Hal ini, sesuai dengan pernyataan (Lee dan Ramsey, 2000) yang mengungkapkan bahwa bahasa Korea adalah bahasa *verbfinal*, yaitu bahasa yang verbanya selalu muncul di akhir kata kalimat.

Selain struktur yang berbeda pembagian kelas kata dalam sistem bahasa Korea dengan bahasa Indonesia pun juga berbeda. Kelas kata dalam sistem bahasa Korea ada sembilan, yaitu nomina, pronominal, numeralia, verba, adjektiva, prenomina, adverbial, interjeksi, dan partikel (Lee, 2004). Sedangkan pembagian kelas kata bahasa Indonesia ada tiga belas, yaitu verba, adjektiva, nomina, pronominal, numeralia, adverbial, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi (Kridalaksana, 1999). Pembagian kelas kata interogativa termasuk

dalam kelas kata nomina, sedangkan demonstrativa dan artikula termasuk dalam prenomina pada sistem bahasa Korea. Selain itu, bahasa Korea tidak mengklasifikasikan konjungsi dan kategori fatis menjadi kelas kata (Dewi, 2012).

(Chaer, (2007) mengatakan bahasa Korea dikategorikan sebagai bahasa aglutinatif karena bahasa Korea terdiri dari penggabungan beberapa morfem dan partikel kata. Menurut (Yule, (2006: 63) morfem merupakan satuan makna atau fungsi gramatikal kecil. Berdasarkan bentuknya, morfem dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu, morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri dan tidak memerlukan penggabungan morfem lain. Sedangkan morfem terikat tidak dapat berdiri sendiri. Partikel-partikel yang ada pada bahasa Korea dikategorikan sebagai morfem terikat karena harus digabungkan dengan morfem lain untuk memiliki sebuah arti. Dalam bahasa Korea, partikel disebut dengan 조사 (*josa*). (Nam, (2014: 69) mengemukakan bahwa 조사 (*josa*) merupakan suatu bagian dari kata yang menempel pada morfem bebas, kemudian memiliki fungsi untuk menunjukkan hubungan antara satu kata dengan kata lainnya.

Partikel sangat penting digunakan dalam penulisan maupun pembicaraan bahasa Korea. Karena dapat mempermudah pembaca ataupun pendengar untuk memahami maksud dari tujuan tersebut. Setiap bahasa-bahasa yang ada dibelahan dunia memiliki tata bahasanya masing-masing, salah satunya bahasa Korea. Bagi pembelajar asing khususnya pembelajar Indonesia, memahami penggunaan partikel yang baik dan benar menjadi tantangan tersendiri, dikarenakan bentuk dan fungsinya yang berbeda dengan struktur dalam tata bahasa Indonesia. Hal ini lah yang menjadi dasar peneliti untuk menganalisa bagaimana pemahaman mahasiswa program studi

bahasa Korea tahun pertama dalam menggunakan partikel penanda objek 을/를 /-eul/-reul/ dan tempat 에/에서 /-e/-eseo/ dalam tulisan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kesalahan penggunaan partikel 을/를 /-eul/-reul/ dalam tugas menulis mahasiswa Program Studi Bahasa Korea Universitas Nasional angkatan 2023.
2. Kesalahan penggunaan partikel 에/에서 /-e/-eseo/ dalam tugas menulis mahasiswa Program Studi Bahasa Korea Universitas Nasional angkatan 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa penggunaan partikel 을/를 /-eul/-reul/ dalam tugas menulis mahasiswa Program Studi Bahasa Korea Universitas Nasional angkatan 2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa penggunaan partikel 에/에서 /-e/-eseo/, dalam tugas menulis mahasiswa Program Studi Bahasa Korea Universitas Nasional angkatan 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

(1). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu linguistik, khususnya dibidang sintaksis yang berkaitan dengan analisis kalimat bahasa Korea.

(2). Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca, khususnya bagi pembaca yang sedang mempelajari bahasa Korea dan ingin lebih memahami tentang penggunaan partikel 을/를 /-eul/-reul/ dan 에/에서 /-e/-eseo/ dalam tulisan.

1.4.2 Manfaat Praktis

(1). Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pembelajar bahasa asing terutama pada bahasa Korea dan setelah pembelajar memahami penggunaan partikel diharapkan dapat mengaplikasikannya dengan tepat dalam bahasa tertulis.

(2). Peneliti berharap penelitian ini dapat digunakan pembaca sebagai perbandingan dengan penelitian lain dalam menganalisis suatu bahasa.

1.5 Metode Penelitian dan Sumber Data Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisis data dan menjawab rumusan masalah dengan cara mencari dan mengumpulkan data tertulis (Mukhtar, 2013:11). Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu, sumber data primer dan sumber data pendukung. Sumber data primer diambil dari tugas menulis mahasiswa Program Studi Bahasa Korea Universitas Nasional angkatan 2023. Untuk sumber data pendukung, peneliti menggunakan data-data yang berasal dari jurnal, penelitian terdahulu, buku, bahan pustaka, dan sumber lainnya. Setelah semua data sudah terkumpul peneliti akan menganalisisnya.

1.6 Sistematika Penyajian

Hasil penelitian ini disajikan secara sistematis dalam empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data, dan sistematika penyajian. Bab II adalah kerangka teori. Bab ini membahas tentang tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka pikir, dan keaslian dari penelitian yang dilakukan. Bab III berisi tentang analisis dan pembahasan. Bab ini menjelaskan dan membahas hasil penelitian yang dilakukan beserta pembahasannya. Terakhir, bab IV berisikan kesimpulan dari hasil yang ditemukan.